

**KETERAMPILAN BERBICARA
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
MELALUI PENDEKATAN PRAGMATIK PADA SISWA SMA**

Oleh:

Hesti Muliawati, S.S., M.Pd.

Abstrak

Bahasa Indonesia berperan sebagai alat untuk mempersatukan keberagaman bahasa, adat istiadat, suku, dan budaya. Bertolak dari hal tersebut, siswa diharapkan memiliki kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Permasalahan yang terjadi di kelas adalah siswa belum mampu berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar serta tidak sesuai dengan situasi dan konteks, sehingga perlu adanya inovasi dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Maka, untuk mengajarkan bahasa agar siswa dapat berkomunikasi yang baik dan benar digunakanlah pendekatan komunikatif yang menitikberatkan pada aspek pragmatik. Pembelajaran keterampilan berbicara dengan pendekatan pragmatik sangat perlu diajarkan kepada siswa karena dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berkomunikasi/berbicara dengan orang lain. Siswa harus mampu berbicara sesuai situasi (tempat dan waktu), dan sesuai konteks (dengan siapa, untuk tujuan apa, dalam peristiwa apa (bercakap-cakap, ceramah, upacara, dan lain-lain)).

A. PENDAHULUAN

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Pembelajaran bahasa sangat penting dilakukan karena bahasa merupakan kunci utama dalam berkomunikasi baik formal maupun non formal (Iskandarwassid, 2008:226). Oleh karenanya, pembelajaran bahasa Indonesia hendaknya dilakukan sedini mungkin pada setiap individu, sehingga penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk keperluan berkomunikasi dapat terarahkan.

Salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya adalah keterampilan berbicara. Penguasaan keterampilan berbicara oleh peserta didik akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya sesuai dengan konteks dan situasi pada saat berbicara.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan, ditemukan permasalahan bahwa siswa SMA bersikap pasif selama pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Mereka cenderung tidak bersemangat dalam belajar. Dapat teramati bahwa perilaku siswa menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap proses pembelajaran. Hal ini tercermin dari perilaku melamun, mengantuk, berbicara dengan teman sewaktu guru menjelaskan materi. Maka, untuk mengajarkan bahasa agar siswa dapat berkomunikasi yang baik dan benar digunakanlah pendekatan komunikatif yang menitikberatkan pada aspek pragmatik.

Di Sekolah Menengah tidak ada mata pelajaran pragmatik ataupun linguistik secara khusus. Akan tetapi, aspek linguistik terkhusus pragmatik hanya dihubungkan ketika materi pembelajaran terkhusus struktur sedang diajarkan. Linguistik terapan di Sekolah Menengah Atas sangat penting diajarkan terkhusus aspek pragmatik, guna siswa mampu berkomunikasi sesuai dengan konteks dan situasinya.

B. LANDASAN TEORI

2.1 Pembelajaran Bahasa

Kata pembelajaran mengandung dua konsep yang berbeda yang tidak dapat dipisahkan, yaitu belajar dan mengajar. Dalam mengajar proses terjadi adalah pada guru, sedangkan dalam belajar prosesnya terjadi pada siswa. Meskipun proses pembelajaran merupakan dua proses yang berbeda, namun keduanya terkait pada bagaimana agar terjadi perubahan yang optimal pada siswa. Proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berhubungan satu sama lain.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya merupakan pengajaran keterampilan berbahasa (*language skills*). Keterampilan berbahasa tersebut meliputi keterampilan menyimak (*listening skills*), berbicara (*speaking skills*), membaca (*reading skills*), dan menulis (*writing skills*), yang mana keempat keterampilan tersebut saling berkaitan (Tarigan, 2008:2).

Oleh karena itu, guru yang mengajarkan keterampilan berbicara seharusnya selalu menghubungkan pembelajaran berbicara dengan menyimak. Keterampilan menyimak ini akan menghasilkan sebuah keterampilan berbicara yang baik karena siswa mampu berkomunikasi.

2.2 Pembelajaran Bahasa Komunikatif

Menurut Richards dan Rodgers (1986:66) tujuan pengajaran bahasa ialah untuk mengembangkan kemampuan komunikatif serta prosedur pengajaran keempat keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) yang memiliki keterkaitan antara pengajaran bahasa dan komunikasi. Keterampilan berbicara dalam pengajaran bahasa Indonesia yang dimaksud adalah kemampuan siswa mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata secara lisan untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan untuk menyampaikan pesan.

Pendekatan komunikatif (*communicative language method*) ini dilandasi dari teori komunikatif. Menurut Littlewood (1987:24) menyatakan “*One of the most characteristic features of communicative language teaching is that it pays systematic attention to functional as well as structural aspect of language*” artinya, salah satu ciri khusus dari pengajaran bahasa yang berpendekatan komunikatif ialah bahwa pendekatan tersebut memberikan perhatian secara sistematis kepada aspek-aspek fungsional dan struktural dari bahasa yang diajarkan.

Dalam pengajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan komunikatif guru berperan sebagai fasilitator proses komunikasi antara semua siswa. Siswa banyak melakukan aktivitas berbicara dan situasi kelas selama pembelajaran berlangsung terlihat aktif. Dengan banyak melakukan praktik berbicara di kelas, diharapkan siswa memiliki kompetensi komunikatif. Penguasaan komunikatif akan mendukung performansi siswa dalam melakukan komunikasi dengan orang lain secara baik dan pesan yang diinginkan dapat diterima dengan baik.

2.3 Keterampilan Berbicara

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Sedangkan, sebagai bentuk atau wujudnya, berbicara dinyatakan sebagai suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak (Tarigan, 1985:15).

Pendapat senada disampaikan oleh Nunan (Brown, 2001:251) yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara meliputi keterampilan berbicara secara monolog dan dialog. Keterampilan berbicara secara monolog artinya keterampilan berbicara yang berupa komunikasi satu arah, misalnya pembaca berita atau pembawa acara tertentu. Keterampilan berbicara secara dialog artinya keterampilan berbicara yang melibatkan komunikasi dua arah.

Dapat dipahami bahwa keterampilan berbicara memerlukan bahasa sebagai medianya. Bahasa merupakan sistem simbol yang didalamnya terdapat sandi-sandi bunyi bahasa. Sehingga,

keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang kompleks yang tujuan utamanya adalah untuk berkomunikasi.

Brooks (Tarigan, 1985:16-17) mengemukakan bahwa prinsip umum yang mendasari kegiatan berbicara adalah:

- ❖ Membutuhkan paling sedikit 2 orang
- ❖ Mempergunakan suatu sandi linguistik yang dipahami bersama
- ❖ Menerima atau mengakui suatu daerah referensi umum
- ❖ Merupakan suatu pertukara antara partisipasi
- ❖ Menghubungkan setiap pembicara dengan yang lainnya dan kepada lingkungannya dengan segera
- ❖ Melibatkan bagian yang berhubungan dengan bunyi bahasa dan pendengaran.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk menceritakan, mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain.

2.4 Keterampilan Berbicara dengan Pendekatan Pragmatik

Pendekatan pragmatic termasuk salah satu pendekatan komunikatif yang mulai digunakan dalam pengajaran bahasa sejak munculnya penolakan terhadap paham behaviorisme melalui metode Drill-nya. Pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa dirintis oleh Michael Halliday dan Dell Hymes. Hymes menciptakan istilah *communicative competence*, yaitu kompetensi berbahasa yang tidak hanya menuntut ketepatan gramatikal, tetapi juga ketepatan dalam konteks sosial.

Penggunaan pendekatan pragmatic dalam pengajaran bahasa Indonesia juga didasari oleh prinsip bahwa guru mengajarkan bahasa Indonesia sebagai sebuah keterampilan, antara lain pengintegrasian antara bentuk dan makna, penekanan pada kemampuan berbahasa praktis, dan interaksi yang produktif antara guru dengan siswa. Ciri lain yang menandai adanya penggunaan pendekatan pragmatic dalam pembelajaran keterampilan berbicara adalah penggunaan konteks tuturan. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik memperoleh gambaran penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks dan situasi yang nyata. Konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana pemerjelas suatu maksud. Sarana itu meliputi dua macam, yaitu berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud dan berupasisuasi yang berhubungan dengan suatu kejadian.

Dalam peristiwa tutur, ada sejumlah faktor yang menandai keberadaan peristiwa itu. Menurut Hymes (Rustono 1999:21), faktor-faktor itu berjumlah delapan, yaitu:

1. *Setting dan scene* (latar), yaitu tempat, waktu, dan suasana peristiwa tutur;
2. *Participant*, yaitu penutur, mitra tutur, atau pihak lain;
3. *Ends*, yaitu maksud dan tujuan penutur;
4. *Act sequence*, yaitu tindakan yang dilakukan penutur di dalam peristiwa tutur;
5. *Key*, yaitu nada suara dan ragam bahasa yang digunakan di dalam mengekspresikan tuturan dan cara mengekspresikannya, seperti sedih gembira, lembut, serius;
6. *Instrumentalis*, yaitu sarana yang digunakan yaitu jalur lisan, tulis, tertulis melalui telegraf, telepon, serta gaya bahasa;
7. *Norms of interpretation and literaction* (norma), yaitu aturan permainan yang harus ditaati oleh setiap peserta tutur; dan
8. *Genre*, yaitu jenis kegiatan, seperti wawancara, diskusi, kampanye, dan sebagainya.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi peristiwa tutur dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan pragmatic sebagai inovasi dalam pengajaran keterampilan berbicara di SMA dimaksudkan untuk melatih dan membiasakan siswa untuk berbicara sesuai dengan konteks dan situasi tutur senyatanya sehingga siswa dapat memperoleh manfaat praktis untuk diterapkan dalam peristiwa komunikasi sehari-hari.

C. PEMBAHASAN

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan yang dipelajari dalam pembelajaran berbahasa. Riddell (2003:121) berpendapat bahwa berbicara sebagai aktivitas di dalam kelas lebih kompleks daripada yang kebanyakan orang pikir. Berbicara bukan pembelajaran yang nyata. Dalam hal ini, siswa tidak harus belajar dan guru tidak harus mengajar. Melatih siswa berbicara berarti memberi waktu bagi siswa untuk menggunakan bahasa yang mereka pelajari. Ditambahkannya bahwa berbicara bukanlah membaca dengan keras (pengucapan), bukan membaca jawaban terhadap pertanyaan tata bahasa (ketepatan), dan bukan juga membaca jawaban terhadap pertanyaan membaca/menyimak (pemahaman).

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita menggunakan kalimat “Mohon izin pak, mau ke belakang?”. Salah satu contoh kalimat tersebut biasanya hanya dipakai dalam konteks percakapan karena baik pembicara maupun pendengar telah mengetahui apa yang dimaksud. Untuk itu, antara mitra bicara dan lawan bicara harus mengetahui konteksnya (bagaimana kalimat ini digunakan). Maka berhubungan dengan bidang kajian pragmatik dan semantik (makna kalimat), pragmatik adalah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa untuk mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu.

Kegiatan berbahasa secara aktual adanya sangat kompleks. Pada saat kita menggunakan bahasa itu banyak faktor yang harus diperhatikan agar wujud bahasa yang dihasilkan bisa diterima oleh orang lain dan dapat menyampaikan pesan secara efisien dan efektif. Kegiatan berbahasa dalam peristiwa komunikatif menurut pandangan pragmatik wajib menerapkan secara komprehensif prinsip pemakaian bahasa sebagai berikut:

1. Penggunaan bahasa memperhatikan aneka aspek situasi ujaran;
2. Penggunaan bahasa memperhatikan prinsip-prinsip sopan-santun;
3. Penggunaan bahasa memperhatikan prinsip-prinsip kerja sama; dan
4. Penggunaan bahasa memperhatikan faktor-faktor penentu tindak komunikatif.

Pragmatik mengarah kepada kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi yang menghendaki adanya penyesuaian bentuk (bahasa) atau ragam bahasa dengan faktor-faktor penentu tindak komunikatif. Faktor-faktor tindak komunikatif itu antara lain adalah: siapa berbicara dengan siapa, untuk tujuan apa, dalam peristiwa apa, jalur yang mana (lisan atau tulisan), dan dalam peristiwa apa (bercakap-cakap, ceramah, atau upacara).

D. SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Pembelajaran keterampilan berbicara dengan pendekatan pragmatik sangat perlu diajarkan kepada siswa karena dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berkomunikasi/berbicara dengan orang lain. Siswa harus mampu berbicara sesuai situasi (tempat dan waktu), dan sesuai konteks (dengan siapa, untuk tujuan apa, dalam peristiwa apa (bercakap-cakap, ceramah, upacara, dan lain-lain)). Dengan menggunakan pendekatan pragmatik pada keterampilan berbicara, siswa akan mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis serta bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.

4.2 Saran

Salah satu hakikat pembelajaran bahasa Indonesia adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, sebagai pendidik bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis ajarkanlah peserta didik agar terampil berbicara. Salah satunya yaitu dengan membiasakan mereka berkomunikasi sesuai dengan situasi dan konteksnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Kuswanti Purwo. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa, Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisus.
- Brown, H. Douglas. 2004. *Language Assesment, Principle and Classroom Practices*. San Fransisco: Longman, Inc.
- Iskandarwassid & Dadang Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosda.
- Riddel, D. 2003. *Teaching English as a Foreign Language*. London: Hodder & Stoughton Ltd.
- Siahaan, Bistok. (1987). *Pengembangan Materi Pengajaran Bahasa FPS 626*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga kependidikan.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. Guntur. 1985. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.